

**MEMAKNAI KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PENGKHOTBAH 3:1-22 DENGAN  
METODE *SEEING-THROUGH* MELALUI LENSA FILSAFAT KEBAHAGIAAN  
MENURUT ARISTOTELES**

**TESIS**



**Oleh:**

**Sherena Gracia Christy Parengkuan**

**50210114**

**Dosen Pembimbing:**

**Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D**

**Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN  
FAKULTAS TEOLOGI**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/ TESIS/ DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherena Gracia Christy Parengkuan  
NIM : 50210114  
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Memaknai Konsep Kebahagiaan dalam Pengkhotbah 3:1-22 dengan Metode *Seeing-Through* Melalui Lensa Filsafat Kebahagiaan Menurut Aristoteles**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 28 Januari 2024

Yang menyatakan



Sherena Gracia Christy Parengkuan

50210119

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Memaknai Konsep Kebahagiaan dalam Pengkhotbah 3:1-22 dengan Metode *Seeing-Through*  
Melalui Lensa Filsafat Kebahagiaan Menurut Aristoteles**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sherena Gracia Christy Parengkuan

50210114


Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

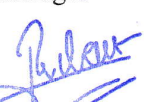
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

Pada hari Kamis, 18 Januari 2024 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Pembimbing II

  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Tanda tangan

  
.....  
  
.....  
  
.....

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang merupakan tulisan atau terbitan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 28 Januari 2024



Sherena Gracia Christy Parengkuan



## KATA PENGANTAR

Setelah menempuh proses belajar di kampus impian tercinta Universitas Kristen Duta Wacana, dengan gembira penulis menyusun kata pengantar ini usai dinyatakan lulus dalam ujian Tesis. Selesaiannya proses yang panjang di kota Yogyakarta yang indah ini tentu tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kepada mereka penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih, sekalipun kata-kata tersebut rasanya tidak cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasih dari penulis.

Pertama, kepada mama Deflien Helma Louise Rondonuwu dan papa Djemmy Willy Parengkuan yang memberikan semangat dan dukungan penuh untuk penulis selama proses pembelajaran di UKDW, dan kakak Wangun Rondor Christian Parengkuan yang telah menjadi bagian dari semangat itu sendiri. Kedua, kepada kedua Dosen Pembimbing. Dosen Pembimbing I Pdt. Wahyu Satria Wibowo, yang sudah menopang penulis dengan banyak cara, termasuk meminjamkan berbagai referensi milik pribadi untuk penulisan, dan selama proses konsultasi tidak meminta untuk dilaksanakan di waktu pagi sehingga mengurangi kemungkinan penulis untuk terlambat. Dosen Pembimbing II, Pdt. Prof. Robert Setio, yang sudah bersedia membimbing penulis mulai dari tahap menyusun proposal hingga selesainya tesis ini. Terima kasih atas waktu, pengetahuan, inspirasi dan kesabaran hingga selesainya tulisan ini. Ketiga, kepada dosen Penguji, Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi yang telah memberikan berbagai kritik dan saran dalam rangka mengembangkan tulisan ini. Keempat, kepada teman-teman Angkatan 2021, terlebih khusus di dalamnya kelas bidang minat Biblika (Albert, Daniel, Soteria, Sriyuni, Thabita), terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan. *How lucky I am to be a part of you!* Kelima, mbak Syaloom Ribka Tunas, mbak Solideiglory Miracle Assa, dan ibu Felany Pangemanan, terima kasih untuk setiap perhatian dan pengertian bagi penulis selama proses penyelesaian tesis ini, *and thank you for taking me as I am.*

*Matur Nuwun!*

Jl. Iromejan, Januari 2024  
Sherena Gracia Christy Parengkuan



## DAFTAR ISI

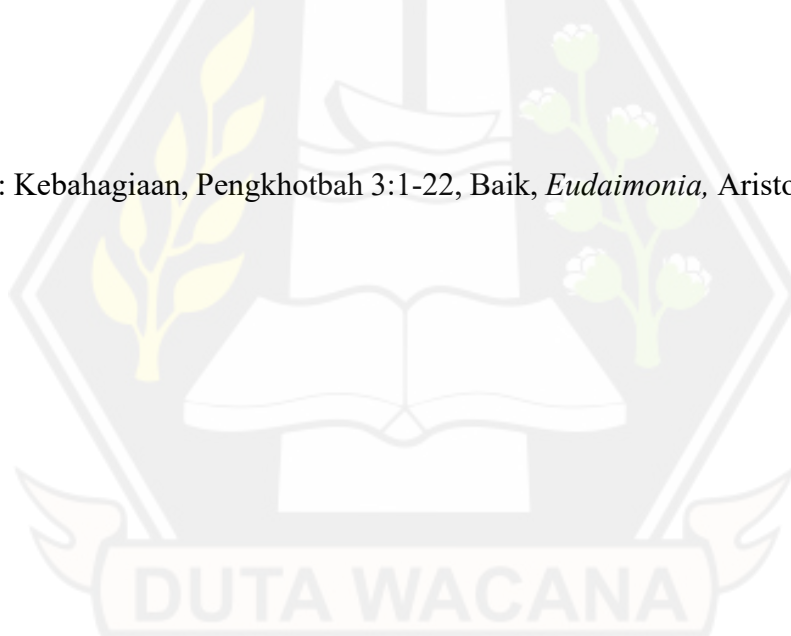
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>Bab I: Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan .....	2
1.2.1 Mengenai Kitab Pengkhotbah .....	2
1.2.2 <i>Eudaimonia</i> menurut Aristoteles .....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	12
1.4 Tujuan Penulisan .....	12
1.5 Batasan Masalah .....	12
1.6 Metode Penelitian .....	12
1.7 Landasan Teori .....	15
1.8 Sistematika Penulisan .....	16
<b>Bab II: Kebahagiaan menurut Aristoteles</b> .....	<b>17</b>
2.1 Pengantar Bab.....	17
2.2 Pemahaman <i>Eudaimonia</i> Secara Umum dalam Pemikiran Yunani .....	17
2.3 Tentang Aristoteles.....	23
2.4 Apa itu <i>Eudaimonia</i> menurut Aristoteles? .....	26
2.4.1. Pengertian <i>eudaimonia</i> .....	26
2.4.2 Perbedaan <i>Eudaimonia</i> dan <i>Hedonia</i> .....	27
2.4.3 Bagaimana mencapai <i>eudaimonia</i> ? .....	31
2.5 Kesenangan ( <i>pleasure</i> ) dalam Nicomachean Ethics .....	39
2.6 <i>Eudaimonia</i> dalam Etika .....	42
2.7 Kritik atas Etika Aristoteles.....	42

2.8	Kesimpulan Bab .....	43
<b>Bab III: Membaca Teks Pengkhotbah 3:1-22 melalui Lensa .....</b>		<b>45</b>
3.1	Pengantar Bab.....	45
3.2	Mengenai Kitab Pengkhotbah .....	45
3.3	Bagaimana Alkitab melihat Kebahagiaan .....	51
3.4	Tafsiran.....	57
3.4.1	Tujuan Akhir: Hal yang “Paling Baik” dalam Hidup.....	57
3.4.2	Keunggulan Manusia dari Binatang .....	64
3.4.3	Waktu untuk Berbahagia .....	68
3.5	Kesimpulan Bab .....	73
<b>Bab IV: Kebahagiaan: Elaborasi dan Refleksi Teologis.....</b>		<b>78</b>
4.1	Pengantar Bab.....	78
4.2	Refleksi Teologis.....	78
4.2.1	Hubungan Kebahagiaan dengan Tuhan.....	79
4.2.2	Kebahagiaan dengan Kemampuan Manusia.....	81
4.2.3	Kebahagiaan dengan Kehidupan Sosial .....	82
4.2.4	Kebahagiaan dalam Kehidupan Masa Kini .....	84
4.2.5	Kebahagiaan dan Keselamatan.....	87
4.3	Kesimpulan Bab .....	88
<b>Bab V: Penutup.....</b>		<b>90</b>
5.1	Pengantar Bab.....	90
5.2	Kesimpulan.....	90
5.2.1	Pengayaan Makna.....	90
5.2.2	Pemanfaatan Metode .....	91
5.3	Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>94</b>
<b>BERITA ACARA PEMBIMBINGAN TESIS .....</b>		<b>99</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>		<b>102</b>

## ABSTRAK

Secara umum, pembahasan mengenai kitab Pengkhotbah adalah seputar tema sentral kitab, yaitu kesia-siaan. Pasal 3:1-22 merupakan bagian yang tidak membahas mengenai kebahagiaan. Tulisan ini bertujuan mengupayakan alternatif pembacaan dalam rangka pembacaan Alkitab yang kontekstual. Pembahasan ini dilakukan dengan memanfaatkan metode *seeing-through*. Lensa yang digunakan adalah *eudaimonia* menurut Aristoteles. Dalam konsep *eudaimonia*, Aristoteles mengemukakan tentang kebahagiaan sebagai aktivitas akal budi secara maksimal yang merupakan hal paling baik dan tujuan tertinggi kehidupan manusia. Lensa ini dimanfaatkan untuk menunjukkan bagaimana Pengkhotbah 3:1-22 dapat dilihat dari sudut pandang kebahagiaan sehingga menawarkan sebuah pemahaman yang baru. Pemanfaatan lensa ini membawa kepada temuan bahwa tulisan Pengkhotbah dalam pasal 3:1-22 menandakan sebuah proses berpikir. Dengan demikian, itu menunjukkan “gaung” antara kedua konsep yaitu sebagai bahwa sebagai manusia ia memanfaatkan akal budinya, melakukan tindakan yang dilakukan berorientasi pada tujuan yang lebih tinggi, dan mengemukakan tentang hal yang paling baik untuk dilakukan manusia.

**Kata Kunci:** Kebahagiaan, Pengkhotbah 3:1-22, Baik, *Eudaimonia*, Aristoteles, *Seeing-Through*.

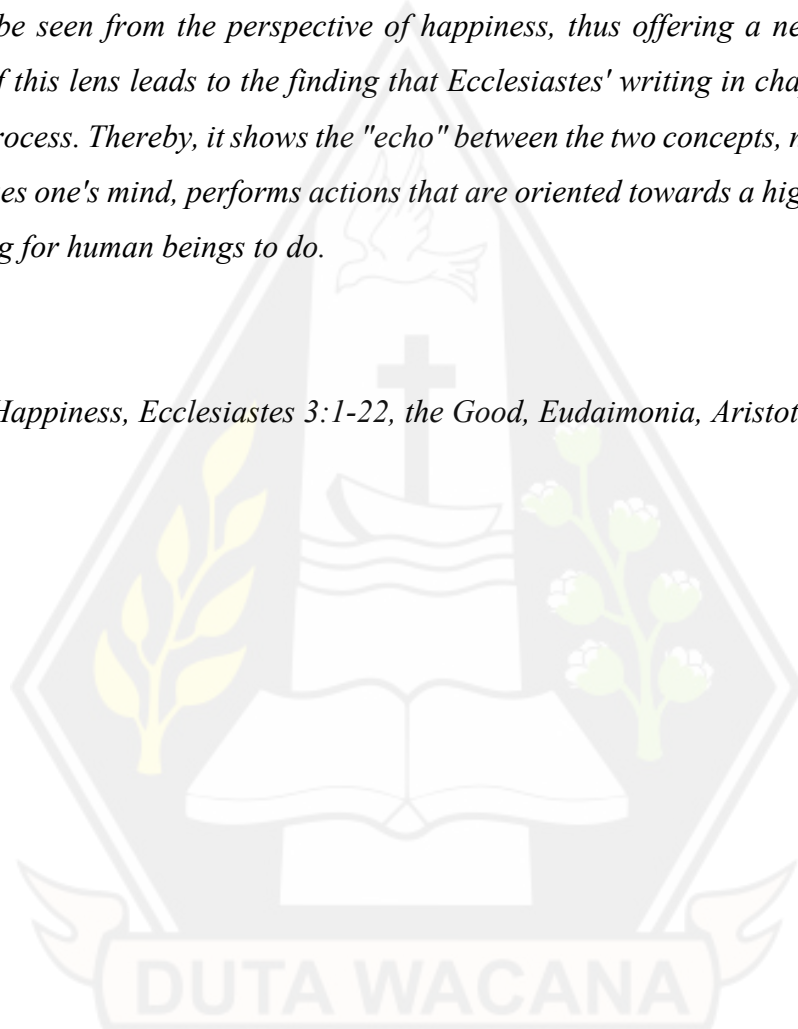




## ABSTRACT

*In general, the discussion of the book of Ecclesiastes is about the central theme of the book, which is vanity. Chapter 3:1-22 is the part that does not discuss about happiness. This paper aims to seek an alternative reading in the contextual reading of the Bible. This discussion is done by utilizing the seeing-through method. The lens used is eudaimonia according to Aristotle. In eudaimonia, Aristotle suggests the concept of happiness as the maximum activity of the mind which is the best thing and the highest goal of human life. This lens is utilized to show how Ecclesiastes 3:1-22 can be seen from the perspective of happiness, thus offering a new understanding. The utilization of this lens leads to the finding that Ecclesiastes' writing in chapter 3:1-22 signifies a reasoning process. Thereby, it shows the "echo" between the two concepts, namely that as a human being one uses one's mind, performs actions that are oriented towards a higher goal, and suggests the best thing for human beings to do.*

**Keywords:** *Happiness, Ecclesiastes 3:1-22, the Good, Eudaimonia, Aristotle, Seeing-Through.*



## Bab I: Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Ketika kebahagiaan dipahami sebagai sebuah keadaan emosi di mana manusia merasa senang ketika memperoleh sesuatu, puas ketika mendapatkan pujian, dan sebagainya, maka ia akan berusaha terus-menerus untuk mencari kebahagiaan seperti itu. Oleh karena tergantung pada hal-hal eksternal, kebahagiaan menjadi sesuatu yang berada di luar diri manusia. Dengan demikian, manusia akan mengejar satu hal untuk hal yang lain sehingga tidak akan ada habisnya. Contoh sekolah untuk bekerja, bekerja untuk menjadi kaya, menjadi kaya agar dapat membeli semua hal yang diinginkan, atau mendapat pujian atas apa yang berhasil dicapai, dan masih banyak lagi. Ini juga mengakibatkan kebahagiaan menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya kebahagiaan juga menyebabkan bukan hanya diusahakan supaya dapat diukur namun dijadikan alat pengukur. Di mana dalam sektor ekonomi, dalam menggambarkan kondisi kemakmuran material, salah satu indikator kesejahteraan masyarakat adalah indeks kebahagiaan<sup>1</sup>. Melihat dari sudut pandang ini, kebahagiaan dapat meningkat dan dapat menurun tetapi tidak dapat ditetapkan dengan pasti. Adakah yang dapat dilakukan manusia untuk menuju kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dan bukan dalam rangka memperoleh hal-hal lain?

Sebagaimana sekarang masih dibahas, kebahagiaan juga menjadi pembahasan yang penting sejak zaman dahulu. Di mana, pembahasan kebahagiaan juga dilakukan oleh para filsuf Yunani dan memiliki peran penting dalam pemikiran etika Yunani di kemudian hari. Di antaranya terdapat rumusan kebahagiaan menurut Aristoteles, yang mengakui kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dalam hidup manusia. Dari berbagai sumber yang banyak ditemukan, kita tidak dapat memungkiri bahwa pemikiran para filsuf besar Yunani, seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles, selain memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang ilmu, juga masih relevan hingga saat ini. Dalam dunia filsafat, kebahagiaan juga mendasari ajaran dari aliran filsafat Epikuros dan Stoa. Maka dari itu, jika konsep kebahagiaan digunakan, mendasari pemikiran dan pengajaran, dan disetujui, apakah berarti ada kemungkinan bagian dari manusia itu sendiri yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan yang tidak berubah-ubah?

Melalui tulisan ini penulis bermaksud mengajukan alternatif dalam memahami kebahagiaan berdasarkan teks Pengkhotbah 3:1-22 yang akan dilihat melalui konsep kebahagiaan

---

<sup>1</sup> Wise Harumi dan Nasri Bachtiar, "Potret Kebahagiaan Negara-Negara Di Dunia," *Bappenas Working Papers* 5, no. 2 (31 Juli 2022): 197, <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i2.166>.

Aristoteles sebagai lensa. Pada dasarnya, kedua hal ini berbeda secara substansial. Pembahasan kitab Pengkhotbah ada dalam satu bingkai besar yang sering menjadi perhatian untuk ditafsirkan, yaitu kesia-siaan. Tidak mengherankan oleh karena kata kesia-siaan (Ibr. *hebel*) digunakan secara berulang dengan jumlah yang banyak dalam kitab Pengkhotbah. Kesia-siaan yang dalam kitab Pengkhotbah merujuk kepada kehidupan manusia; hikmat dan pengetahuan, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan *eudaimonia* menurut Aristoteles merupakan pembahasan mengenai kebahagiaan sebagai kemampuan manusia. Dasar dari pemanfaatan lensa dalam membaca teks Pengkhotbah 3:1-22 adalah asumsi bahwa konsep kebahagiaan menurut Aristoteles dapat memperkaya pembacaan teks melalui indikator-indikator dalam teks yang dilihat melalui definisi-definisi dari lensa. Oleh karena pada pasal ini, Pengkhotbah tidak menyebutkan mengenai kebahagiaan secara spesifik. Dengan demikian, temuan-temuan yang ada dapat dilihat dalam proses *seeing-through* ini.

## 1.2 Permasalahan

Di tengah kehidupan yang dipenuhi dengan hal-hal materialistis, zaman yang cenderung menunjukkan banyak perilaku hidup hedonis, dan di antara banyaknya definisi kebahagiaan dan sumber kebahagiaan berdasarkan subjektifitas manusia, kebahagiaan seperti apa yang hendak dibahas dalam tulisan ini? Kebahagiaan yang subjektif sesuai keadaan seseorang dianggap merupakan pengertian yang diterima orang pada umumnya. Hal tersebut dibedakan dengan pengertian “kebahagiaan” dalam bahasa Yunani, yaitu *eudaimonia* yang berarti suatu keadaan objektif yang tidak tergantung pada perasaan subjektif<sup>2</sup>. *Eudaimonia* tidak banyak dihubungkan dengan perasaan mengenai bagaimana kehidupan berjalan, melainkan dengan perilaku sebagai hasil dari karakter yang berkembang dengan baik atau berbudi luhur<sup>3</sup>. Jadi, apa yang dapat ditambahkan melalui pemanfaatan lensa terhadap pemahaman kebahagiaan dari kitab Pengkhotbah?

### 1.2.1 Mengenai Kitab Pengkhotbah

Oleh karena identitas penulis kitab yang tidak dapat dipastikan, untuk dapat mengetahui waktu penulisan kitab dalam rangka memeriksa konteks penulisan kitab, dilakukan dengan

---

<sup>2</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 2 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 108.

<sup>3</sup> Brendan Cook, *Pursuing Eudaimonia: Re-appropriating the Greek Philosophical Foundations of the Christian Apophatic Tradition* (Newcastle: Cambridge Scholars, 2013), 20.

pemeriksaan yang lain. Kitab ini ditulis kira-kira antara tahun 250-200 sM<sup>4</sup>. Mengenai hal ini, Choon-Leong Seow memiliki pendapat yang didasarkan pada identifikasinya terhadap pengaruh asing, mulai dari bahasa, seperti penggunaan kata pinjaman, hingga gagasan. Pengaruh asing yang diidentifikasi antara lain adalah Persia, Aram, Fenisia, dan Yunani<sup>5</sup>. Dari tipologi bahasa, termasuk dalam periode Persia<sup>6</sup>. Sejalan dengan Seow, penafsiran kemudian oleh Mette Bundvad, argumen terkuat untuk mendukung penentuan waktu penulisan bersifat linguistik<sup>7</sup>. Menurut Bundvad, penulisan dilakukan pada abad ke-3 SM<sup>8</sup>.

Kitab Pengkhotbah memiliki isi yang berbeda dengan kitab-kitab yang lain dalam kanon Alkitab. Nada dalam kitab Pengkhotbah tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang lain, bahkan dalam kelompoknya, yaitu tulisan-tulisan sastra Hikmat. Sebagaimana pendapat Seree Lorgunpai yang menuis tentang kesamaan antara kitab Pengkhotbah dengan dengan ajaran Buddha-Thailand, kitab Pengkhotbah seharusnya mendapat perhatian lebih untuk sering digunakan. Lorgunpai menambahkan terlebih khusus dalam kesempatan dialog antar-agama. Karena dalam konteks Thailand, kitab Pengkhotbah kebanyakan digunakan pada acara pemakaman<sup>9</sup>. Gagasan-gagasan dalam kitab ini sering dipermasalahkan karena bersifat kontradiktif, yang menunjukkan adanya proses redaksi yang cukup besar<sup>10</sup>. Sifat tersebut mengakibatkan integritas kepenulisannya dipertanyakan, sebagaimana yang ditulis oleh Seow<sup>11</sup>.

Gagasan mengenai menikmati kesenangan pertama muncul dalam pasal 2:1. Pada akhirnya Pengkhotbah tiba pada sebuah kesimpulan, yaitu bahwa menikmati kesenangan atau bergembira adalah yang paling baik dilakukan manusia selama ia hidup. Mengenai menikmati kesenangan dalam pasal 3:1-22 terdapat pada ayat terakhir setiap perikop menurut pembagian LAI, yaitu ayat 12 dan 22. Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan “tidak ada yang lebih baik dari pada bersuka-suka dan bergembira”. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk bersuka-suka dan bergembira adalah tujuan tertinggi, yang tidak secara langsung disebutkan oleh Pengkhotbah. Untuk itu, hal ini menjadi resonansi dengan pemahaman kebahagiaan menurut Aristoteles, di mana kebahagiaan merupakan tujuan hidup tertinggi yang dikejar untuk dirinya sendiri. Namun, salah satu yang tetap

---

<sup>4</sup> W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 147.

<sup>5</sup> Choon-Leong Seow, *Ecclesiastes: a New Translation with Introduction and Commentary* (USA: Yale University, 1997), 12–16.

<sup>6</sup> Seow, 20.

<sup>7</sup> Mette Bundvad, *The Time in the Book of Ecclesiastes* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

<sup>8</sup> Bundvad, 5.

<sup>9</sup> R. S. Sugirtharajah, ed., *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, 3 ed. (New York: Orbis Books, 2006), 443.

<sup>10</sup> Bundvad, *The Time in the Book of Ecclesiastes*, 9.

<sup>11</sup> Seow, *Ecclesiastes*, 39.

konsisten dikatakan oleh Pengkhotbah adalah mengenai kebahagiaan, yang juga dituliskan oleh Seow mengenai makna kesenangan (*significance of pleasure*). Dalam pasal 2:2-3 & 10-11, Pengkhotbah mempertanyakan kesenangan, namun kemudian pada pasal 2:24-26 & 5:18-20, ia menganjurkan kesenangan<sup>12</sup>.

Kebahagiaan dalam kitab Pengkhotbah ini sendiri sudah menjadi bagian dari pembahasan yang dilakukan oleh Wahyu Satria Wibowo dalam menulis tentang kebahagiaan menurut Aristoteles. Wibowo membahas pandangan Alkitab mengenai kebahagiaan dalam tradisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sebagai sebuah tinjauan teologis, Wibowo membahas mengenai sebutan “bahagia” melalui studi kata yang digunakan dalam kitab Pengkhotbah untuk menemukan apa itu kebahagiaan menurut Pengkhotbah. Perbedaan dengan pembahasan dalam tulisan ini adalah yang pertama, Pengkhotbah menjadi dasar pembahasan utama, di mana pada tulisan Wibowo, kebahagiaan menurut Pengkhotbah hanya salah satu bagian. Kedua, menemukan resonansi antara kebahagiaan menurut Aristoteles dan Pengkhotbah dengan teks, di mana pada penelusuran yang dilakukan oleh Wibowo adalah menguraikan apa itu kebahagiaan dengan definisi yang berbeda-beda berdasarkan kitab.

Dalam kitab Pengkhotbah pasal 3:1-22, Pengkhotbah sendiri tidak secara eksplisit menyebutkan mengenai kebahagiaan secara definitif. Sebagaimana yang ditemukan Wibowo, Pengkhotbah justru memberikan sebutan “bahagia” kepada tanah dan bukan kepada orang atau bangsa<sup>13</sup>. Dengan membaca teks Pengkhotbah menggunakan lensa kebahagiaan menurut Aristoteles diasumsikan dapat memperdalam pemahaman akan sumber kebahagiaan dalam Pengkhotbah melalui resonansi yang ditemukan dalam kedua pemahaman tersebut. Bahwa sebagai bagian dari manusia yang diberikan Tuhan untuk dinikmati, kebahagiaan memang bukan hanya akan didapatkan seutuhnya dari hal-hal di luar diri. “Segala sesuatu” yang disebutkan oleh Pengkhotbah dalam pasal 3:1-22, sekalipun di dalamnya termasuk keadaan-keadaan sulit, bukan berarti tidak dapat dinikmati.

Terdapat empat kata dalam bahasa Ibrani yang menggambarkan mengenai kebahagiaan, kesenangan atau kenikmatan, yaitu *simhah*, *samah*, *tob*, dan *ashre*. Ungkapan yang berkaitan dengan kebahagiaan dalam pasal 3:1-22 adalah *samah* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *to rejoice*, artinya bersukacita, bergembira, dalam bentuk kata kerja qal infinitif konstruk (3:12), dan qal imperfek (3:22). Kata *samah* digunakan sebanyak dua kali dengan dua bentuk berbeda, yaitu *lismowah* dan *yismah*. Selain itu, yang menjadi kata kunci dalam eksplorasi ini juga

---

<sup>12</sup> Seow, 39.

<sup>13</sup> Wahyu Satria Wibowo, “Kebahagiaan Menurut Aristoteles: Suatu Tinjauan Teologis” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 1996), 51.



adalah kata *tob* yang berarti baik. Dalam Bahasa Indonesia, *tob* menjelaskan apa yang baik untuk dilakukan. Namun kata *tob* juga menunjuk kepada kesenangan (2:1). Penggunaan kata baik tentu saja berkaitan dengan inti dari konsep kebahagiaan menurut Aristoteles, yaitu kebahagiaan manusia adalah hidup dengan baik sebagai manusia. Juga bahwa kesenangan itu merupakan sesuatu yang baik.

Dalam pasal 3 juga dituliskan bahwa “manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah”, termasuk kapan akan berada dalam keadaan yang menyenangkan itu. “Ada waktunya” tetapi tidak tahu kapan. Keadaan-keadaan yang disebutkan Pengkhotbah sepanjang 7 ayat, yaitu 3:2-8 dapat dikatakan sebagai dua keadaan yang berlawanan, menyenangkan dan menyedihkan. Atas keadaan-keadaan tersebut, Pengkhotbah menyarankan untuk menikmati kesenangan. Kesenangan yang dianjurkan adalah sepenuhnya berbeda, yaitu bersuka-suka atau bergembira, berbahagia. Pengkhotbah menyebut itu juga adalah pemberian Allah.

Pemahaman Pengkhotbah mengenai kesenangan masih dalam bingkai kesia-siaan atau kesementaraan sebagai tema sentral kitab. Kesenangan yang dianjurkan Pengkhotbah adalah hal yang paling baik untuk dilakukan selama itu ada dalam hidup. Benarkah kesenangan sepenting itu untuk menjadi semacam “solusi” dalam kesia-siaan hidup? Mengingat dalam kehidupan kepercayaannya, tidak jarang manusia menganggap bahwa yang paling baik untuk dilakukan adalah “yang sesuai dengan kehendak Tuhan”, dan sebagainya. Jika demikian, kesenangan yang disarankan Pengkhotbah akan bertolak belakang dengan kehidupan orang percaya dengan ajaran yang ditemukan dalam salah satu kitab dalam kitab suci orang Kristen. Dengan demikian, pemahaman baru yang ditemukan diharapkan merupakan pemahaman yang lebih praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Nicomachean Ethics*, yang diterjemahkan oleh Robert Barlett dan Susan Collins, pembahasan mengenai tema sentral yaitu kebahagiaan muncul pada *Book I, Chapter 4*:

Now, let us pick up again and –since all knowledge and every choice have some good as the object of their longing– let us state what it is that we say the political art aims at and what the highest of all the goods related to action is. As for its name, then, it is pretty much agreed on by most people; for both the many and the refined say that it is happiness, and they suppose that living well and acting well are the same thing as being happy. But as for what happiness is, they disagree, and the many do not give a response similar to that of the wise. The former respond that it is something obvious and manifest, such as pleasure or wealth or honor, some saying it is one thing, others another. Often one and the same person responds differently, for when he is sick, it is health; when poor, wealth. And when they are aware of their own ignorance, they wonder at those who say something that is great and beyond them. Certain others, in addition, used to suppose that the good is something else, by itself, apart from these many good things, which is also the cause of their all being good.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Aristoteles, *Aristotle's Nicomachean Ethics*, trans. oleh Robert C. Bartlett dan Susan D. Collins (London: University of Chicago Press, 2011), 1095a15-29.



(Terj. Sekarang, mari kita bahas lagi—karena setiap pengetahuan dan setiap pilihan memiliki sesuatu yang baik sebagai objek dari keinginan mereka—mari kita tegaskan apa yang menjadi tujuan dari seni politik dan apa yang paling tinggi dari semua hal yang berhubungan dengan tindakan. Mengenai sebutannya, sebutan ini cukup banyak disepakati oleh kebanyakan orang; banyak orang mengatakan bahwa itu adalah kebahagiaan, dan mereka menganggap bahwa hidup dan bertindak dengan baik sama dengan menjadi bahagia. Tetapi mengenai apa itu kebahagiaan, mereka tidak sepakat, dan banyak yang tidak memberikan tanggapan yang sama dengan orang bijak. Jawaban pertama adalah bahwa itu merupakan sesuatu yang tampak dan nyata seperti kesenangan atau kekayaan atau kehormatan, ada juga yang mengatakan hal lain. Bahkan satu orang merespon secara berbeda, karena ketika ia sakit, itu adalah kesehatan; ketika miskin, kekayaan. Dan ketika mereka sadar akan ketidaktahuan mereka sendiri, mereka bertanya-tanya kepada orang yang mengatakan sesuatu yang hebat dan melampaui mereka. Selain itu, beberapa orang lain, biasanya mengira bahwa kebaikan adalah sesuatu yang lain yang dengan sendirinya, terlepas dari banyak hal baik ini, juga merupakan penyebab mereka menjadi baik.)

Atas berbagai jawaban yang ada, dapat dilihat bahwa yang menjadi persoalan dalam *eudaimonia* ini adalah apa itu kebahagiaan. Sedangkan mengenai sumber kebahagiaan telah ditemukan bahkan disetujui oleh banyak orang, yaitu hidup dan bertindak dengan baik. Untuk itu, Aristoteles mencoba merumuskan apa yang dimaksud dengan hidup dan bertindak dengan baik. Pembacaan teks Pengkhotbah 3:1-22 mengenai kebahagiaan adalah dengan memanfaatkan sumber kebahagiaan berdasarkan definisi menurut Aristoteles. Karena dalam teks Pengkhotbah, disebutkan supaya manusia bergembira dan menikmati kesenangan namun tidak ada penjelasan mengenai bagaimana kebahagiaan terlibat di dalamnya.

Pencarian yang dilakukan oleh Pengkhotbah, seperti menguji kesenangan, merupakan salah satu cara menikmati hidup. Seperti dalam tulisan Emanuel Gerrit Singgih dalam edisi revisi dari buku *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut*, yang melihat dari struktur kitab Pengkhotbah yang disusun oleh Davidson, bahwa pengarang kitab Pengkhotbah memberi saran-saran praktis bagi hampir setiap segi kehidupan<sup>15</sup>. Menurut Seow, adalah sebuah hal yang biasa jika Pengkhotbah diperlakukan seperti risalah filosofis dan bukan karya teologis<sup>16</sup>. Meskipun kata *elohim* disebut sebanyak empat puluh kali, namun acuan pembahasan Pengkhotbah adalah manusia<sup>17</sup>. Seperti dalam pasal 3:1-22, kata *elohim* muncul sebanyak dua kali.

Qohelet thinks of humanity in relation to what God has done in the universe. Indeed, Qohelet seems to be reflecting on the human condition in a world where God is undeniably in control, although the cosmos and God are both still a mystery. True to the tendency of the wisdom tradition, the sage's starting point in his reflection is not God, but the cosmos, society, and humanity. If Qohelet's thought may be called a "theology," then it is a "theology from below." It begins with humanity, but it also reflects on the fate of humanity in God's hands and it speaks of the mysterious ways of God.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengkhotbah*, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 9.

<sup>16</sup> Seow, *Ecclesiastes*, 54.

<sup>17</sup> Seow, 54.

<sup>18</sup> Seow, 54.

(Terj. Qohelet memikirkan umat manusia dalam kaitannya dengan perbuatan Tuhan di alam semesta. Memang, Qohelet tampaknya merefleksikan tentang keadaan manusia di dunia yang berada dalam kendali Tuhan, meskipun alam dan Tuhan masih menjadi misteri. Selaras dengan kecenderungan tradisi hikmat, titik awal orang bijak dalam refleksinya bukanlah Tuhan tetapi alam, masyarakat, dan kemanusiaan. Jika pemikiran Qohelet dapat disebut sebagai “teologi”, maka itu adalah sebuah “teologi dari bawah”. Dimulai dengan umat manusia, tetapi juga merefleksikan nasib umat manusia di tangan Tuhan dan berbicara tentang cara-cara Tuhan yang misterius.)

Penyebutan Pengkhotbah sebagai *theology from below* mendukung kesejajaran pemikirannya dengan pola filsafat. Pembahasan mengenai kebahagiaan menghasilkan kesimpulan bahwa keadaan bahagia dapat dicapai dengan upaya yang dilakukan sehingga hidup dipandang berharga dan layak dihidupi<sup>19</sup>. Demikian juga yang dilakukan Pengkhotbah dalam “risalah filosofisnya” yang dianjurkan bagi pembacanya. Kebahagiaan ini berkaitan dengan karakter dan intelektual manusia, sehingga sebagaimana yang ditulis oleh Bedjo Lie, kebahagiaan yang dimaksudkan adalah “sebuah kondisi kehidupan manusia yang ditandai dengan karakter dan intelektualnya yang baik dan berkembang penuh”<sup>20</sup>.

Kesejajaran pemahaman dengan filsafat yang mengutamakan rasio atau intelektual dalam kitab Pengkhotbah memperlihatkan bahwa kontradiksi dalam penulisan Pengkhotbah sebagai perkembangan dari pemikiran Pengkhotbah sendiri. Berangkat dari data-data tersebut di atas maka penulis bermaksud menemukan resonansi antara kedua konsep kebahagiaan tersebut untuk dielaborasi dengan harapan menghasilkan sebuah hasil pembacaan yang baru. Kitab Pengkhotbah yang termasuk dalam kelompok Sastra Hikmat yang penyusunannya berkenaan dengan periode Yunani sehingga ada hasil penelitian yang menuliskan bahwa penulisannya dihadapkan dengan adanya pengaruh filsafat Yunani. Ciri pemikiran filsafat yang merupakan hasil pemikiran manusia tanpa kaitan dengan pewayhuan ilahi ditunjukkan dalam kitab Pengkhotbah. Untuk itu, menarik untuk membaca teks Pengkhotbah menggunakan lensa filsafat kebahagiaan menurut Aristoteles dengan memanfaatkan metode *seeing-through*.

### 1.2.2 *Eudaimonia* menurut Aristoteles

*Eudaimonia* digagas oleh salah seorang filsuf terbesar Yunani, yaitu Aristoteles. Apa yang membedakan konsep ini dengan pemahaman kebahagiaan menurut Stoa dan aliran hedonis seperti Epikurean? Kebahagiaan menurut Stoikisme adalah keadaan di mana tidak adanya gangguan dalam jiwa, yang disebut sebagai *ataraxia*. Stoikisme juga mengajarkan tentang keutamaan yang

---

<sup>19</sup> Benito Cahyo Nugroho, “Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari,” *FOCUS* 1, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>.

<sup>20</sup> Bedjo Lie, “Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara STOA Dan Kristen,” Oktober 2011, 170, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/257>.

bertujuan untuk membuat manusia mencapai kemerdekaan diri dengan cara hidup selaras dengan kosmos (Alam Semesta) yang mengelilinginya<sup>21</sup>. Oleh karena berkaitan dengan upaya mencapai kemerdekaan diri, kebahagiaan berfokus pada pengendalian emosi. Kemudian dalam Epikurean sebagai aliran hedonis, tujuan akhir dari hidup manusia adalah kenikmatan. Kenikmatan yang dimaksud merupakan kenikmatan psikologis, yaitu keadaan di mana perasaan tenang, tidak terganggu, damai. Untuk itu, Epikuros mengajarkan hanya hidup di saat ini dan menikmati kesenangan yang sederhana dan dengan bijaksana. Dapat dilihat bahwa sorotan utama keduanya terletak pada “perasaan”.

Arti dari *eudaimonia* dibedakan dengan kebahagiaan yang dianggap berasal dari perasaan subjektif atau sekedar merasa bahagia karena keadaan bahagia yang dimaksud di sini bersifat objektif, merupakan suatu keadaan sempurna yang tidak tergantung pada perasaan subjektif, di mana segala sesuatu yang seharusnya ada memang ada padanya<sup>22</sup>. Konsep *eudaimonia* ini bertitik tolak pada konsep teleologi menurut Aristoteles yang menyatakan bahwa apapun yang berubah, termasuk setiap tindakan manusia, bertujuan kepada suatu nilai yang lebih baik<sup>23</sup>. Gradasi tujuan tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang memiliki nilai yang paling tinggi sebagai tujuan terakhir yang dikejar demi dirinya sendiri, tidak untuk sesuatu yang lain. Nilai tertinggi itu merupakan nilai moral yang memberikan makna bagi manusia sebagai manusia. Untuk itu, nilai moral tersebut menjadi tujuan tertinggi dan terakhir dan disebut *eudaimonia*, yang dicapai manusia dengan cara menjalankan fungsinya secara benar sesuai kodratnya<sup>24</sup>.

Secara etimologi, *eudaimonia* dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*eu*” dan “*daimon*”. *Eu* berarti “baik” atau “sejahtera” (dalam bahasa Inggris, *well-being: the state of being comfortable, healthy, and happy*). *Daimon* yang berarti “roh penuntun” atau “dewa pelindung” (dalam bahasa Inggris, *guiding spirit* atau *guardian deity*). Untuk itu, *eudaimonia* menandakan sebuah keadaan *high-spirit*, yang berlangsung lebih lama daripada kesenangan<sup>25</sup>. Awalnya, penggunaan kata ini berhubungan dengan keberadaan dewa-dewa, di mana kebahagiaan dianggap berasal dari para dewa. Namun, akibat perkembangan pemikiran dan munculnya kesadaran akan kemampuan manusia, arti dari istilah *eudaimonia* yang digunakan oleh Aristoteles adalah sepenuhnya berbeda dengan pengertian tersebut, yaitu dengan memberikan penekanan penuh pada

---

<sup>21</sup> A. Setyo Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, 5 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 50.

<sup>22</sup> Gunardi Endro, *Redefinisi Bisnis: Suatu Penggalan Etika Keutamaan Aristoteles*, 1 ed. (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1999), 77.

<sup>23</sup> Endro, 76.

<sup>24</sup> Endro, 77.

<sup>25</sup> Yakup Hamdioğlu, “A Brief Account of the Relation between Prudence and Decision in Aristotle’s Nicomachean Ethics,” *Beytulhikme An International Journal of Philosophy* 5, no. 1 (13 Juli 2015): 97, <https://doi.org/10.18491/bijop.35105>.

kemampuan manusia. Kata *eudaimonia* yang diterjemahkan sebagai kebahagiaan sering dimengerti sebagai keadaan di mana seorang merasa bahagia, untuk itu tergantung keadaan subjektif orang yang bersangkutan<sup>26</sup>. Hal ini seperti yang dicontohkan pada bagian sebelumnya. Namun, keadaan bahagia yang dimaksud dari istilah Yunani tersebut adalah sebagai keadaan *well-being* yaitu keadaan manusia yang bersifat demikian sehingga segalanya yang harus ada padanya terdapat pada manusia<sup>27</sup>.

Untuk itu, dalam kerangka pemikiran Aristoteles, kebahagiaan terjadi ketika manusia mampu mengaktualisasikan dirinya secara maksimal dan berfungsi dengan baik. Sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, hal yang “baik” dari manusia pasti ada hubungannya dengan menjadi manusia, yaitu dengan menggunakan akalnyanya. Jadi, ketika manusia berpikir dengan baik, ia hidup dengan baik. Sebagai sesuatu yang berasal dari dalam diri, kebahagiaan tidak tergantung pada hal-hal dari luar diri. Aristoteles melihat bahwa kebahagiaan identik dengan aktivitas perenungan jiwa menurut keutamaan<sup>28</sup>, untuk itu ia memberikan penekanan penuh terhadap kemampuan manusia. Menurut Aristoteles, *eudaimonia* merupakan tujuan tertinggi kehidupan manusia sebagai tujuan yang dikejar karena dirinya sendiri dan berlangsung stabil.

Aristoteles menyangkal konsep kebahagiaan hedonis karena perasaan nikmat seperti itu dianggap bukan ciri khas manusiawi. Kenikmatan adalah baik tetapi bukan sebagai tujuan akhir<sup>29</sup>. Karena kenikmatan itu sendiri dapat dinikmati atau merupakan sesuatu yang dapat dicari oleh semua makhluk hidup. Jika demikian, tidak ada yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dicapai manusia dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam bahasa Yunani, kata baik berasal dari kata *agathos* yang menandakan kualitas jasmani atau moral. Keutamaan sebagai manusia adalah menjadi manusia dengan baik. Bagaimana menjadi manusia dengan baik? Kebaikan itu sendiri tidak memiliki satu arti yang tetap yang berlaku untuk semua, melainkan dapat memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. *Eudaimonia* menurut Aristoteles ini merupakan bagian dari filsafat moral. Sehingga arti baik yang dimaksud adalah baik secara etis, atau sesuai dengan sistem nilai yang berlaku yang menjadi pegangan perorangan atau kelompok. Contohnya kebaikan bersama, sebagai kebaikan

---

<sup>26</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 88.

<sup>27</sup> Bertens, 157.

<sup>28</sup> Wibowo, “Kebahagiaan Menurut Aristoteles,” 16–17.

<sup>29</sup> Yohanes Jehuru, “Aristoteles: Pil untuk Mendapatkan Kebahagiaan Sejati,” *Limn: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 2010, 7.



yang berlaku untuk semua orang sehingga dapat menjadi tujuan akhir dari individu itu sendiri<sup>30</sup>. Dapat disimpulkan, tindakan yang dilakukan oleh orang yang baik adalah yang tidak merugikan kehidupan bersama. Itulah yang diwujudkan dalam kehidupan berkelompok atau masyarakat. Tujuan yang baik tersebut harus disertai dengan cara-cara yang baik dan benar dalam pencapaiannya. Kebaikan tersebut dikenal melalui kemampuan nalar manusia. Arah dari nalar yang benar adalah kebaikan dan kebenaran, sehingga tindakan yang baik menjadi representasi nalar yang benar dan kebahagiaan sebagai tujuan akhir dapat dicapai<sup>31</sup>.

Sebagai makhluk hidup, yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain adalah akal budi atau rasio. Untuk itu, pada manusia, kebahagiaan terdiri dari aktivitas khusus yang hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dengan itu mencapai kesempurnaannya: aktivitas berpikir. Aktivitas berpikir manusia yang membawanya mencapai kebahagiaan adalah yang disertai dengan keutamaan (*aretê*). Aktivitas berpikir tersebut terwujud dalam *praxis* dan *theoria*. *Praxis* diwujudkan dalam kehidupan sosial dan berkaitan dengan kehidupan etis, di mana manusia merealisasikan dirinya dengan sungguh dengan berpartisipasi dalam *polis*<sup>32</sup>. Sehingga *polis* dilihat sebagai prasyarat dan menjadi lokus bagi manusia dalam rangka aktualisasi potensi kebaikan dalam dirinya<sup>33</sup>. *Theoria* adalah aktivitas akal budi murni berupa permenungan atau kontemplasi dan merupakan aktivitas jiwa paling luhur. *Theoria* merupakan aktivitas rasio yang memandang kebenaran, yang objeknya adalah realitas yang tidak berubah, bersifat abadi dan ilahi sebagai sumber kepenuhan cinta pada kebajikan<sup>34</sup>.

Konsep mengenai keutamaan yang digunakan Aristoteles berasal dari Sokrates yang memberikan definisi-definisi umum, yaitu berusaha menentukan inti atau hakikat dari sesuatu. Mengenai keutamaan, Sokrates mengupayakan rumusannya dengan sifat-sifat umum dari konsep keutamaan menurut pendapat orang-orang dan menyisihkan sifat-sifat khusus yang hanya berlaku bagi orang tertentu saja<sup>35</sup>. Itulah yang mendasari pembahasan Aristoteles mengenai keutamaan. Menurut Aristoteles, selain memiliki keutamaan dalam satu hal, misalnya sebagai tukang sepatu, manusia juga memiliki keutamaan sebagai seorang manusia, yang membuatnya menjadi manusia

---

<sup>30</sup> Yoga Febriano, "Bencana, Penderitaan, Dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis Atas Penderitaan Manusia Di Tengah Bencana Dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles)," *Forum* 51, no. 1 (15 Juli 2022): 38, <https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.392>.

<sup>31</sup> Febriano, 40.

<sup>32</sup> Jehuru, "Aristoteles," 4–5.

<sup>33</sup> Febriano, "Bencana, Penderitaan, Dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis Atas Penderitaan Manusia Di Tengah Bencana Dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles)," 41.

<sup>34</sup> Jehuru, "Aristoteles," 5.

<sup>35</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 86–87.

yang baik<sup>36</sup>. Keutamaan merupakan wujud kehidupan yang bermutu. Bagaimana mencapai kebahagiaan? Dengan *aretê*. Hal yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lain adalah rasio, sehingga keutamaan manusia adalah dengan memaksimalkan kemampuannya dalam menggunakan rasio. Namun, menurut Aristoteles, pemikiran yang disertai keutamaan yang hanya berlangsung sekali-sekali saja atau sementara belum disebut kebahagiaan. Bahagia adalah ketika pemikiran dengan keutamaan itu dapat dijalankannya untuk waktu yang lama atau secara berkepanjangan. Jadi, kebahagiaan merupakan keadaan berkelanjutan yang bersifat stabil<sup>37</sup>.

Aristoteles membagi keutamaan dalam dua macam, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan merupakan keseimbangan antara “kurang” dan “terlalu banyak”<sup>38</sup>. Pengambilan atau penentuan<sup>39</sup> jalan tengah ini perlu dipandang subjektif, karena jalan tengah bagi setiap orang itu tidak dapat disamakan<sup>40</sup>. Keutamaan ini muncul dari kebiasaan dan tidak diperoleh manusia sejak lahir. Kemudian, keutamaan intelektual, yang merupakan letak kebahagiaan manusia sebagai tujuan akhir tertinggi. Kemampuan akal sebagai keutamaan intelektual ini memiliki dua fungsi, yaitu rasio teoritis untuk mengenal kebenaran, atau untuk mencapai ilmu pengetahuan. Sedangkan rasio praktis untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu, atau untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang baik<sup>41</sup>.

Selanjutnya, bagaimana mencapai kebahagiaan? Disadari atau tidak, manusia tidak dengan begitu saja tiba pada kebahagiaan. Manusia melakukan sesuatu untuk dapat bahagia, sehingga berarti bahagia dihasilkan oleh sebuah tindakan. Menurut Aristoteles, pertanyaan mengenai bagaimana cara untuk hidup bahagia sama dengan pertanyaan bagaimana hidup dengan baik (*how to live well*), yang mana hal tersebut tidak lepas dari upaya mencapai keutamaan yang memungkinkan aktivitas-aktivitas yang terbaik<sup>42</sup>. Aristoteles mengemukakan pendapat mengenai bagaimana kebanyakan orang menyatakan bahwa kebahagiaan disertai dengan kesenangan; itulah alasan mengapa sebutan untuk orang yang diberkati (*blessed man*) berasal dari kata yang memiliki arti kesenangan (*enjoyment*<sup>43</sup>)<sup>44</sup>. Di sinilah resonansi utama yang membawa kepada ide membaca

---

<sup>36</sup> Wibowo, “Kebahagiaan Menurut Aristoteles,” 29.

<sup>37</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 158.

<sup>38</sup> Kees Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 187.

<sup>39</sup> Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 83.

<sup>40</sup> Wibowo, “Kebahagiaan Menurut Aristoteles,” 30.

<sup>41</sup> Wibowo, 33.

<sup>42</sup> Aristoteles, *Aristotle’s Nicomachean Ethics*, x.

<sup>43</sup> *makarios* dari kata *mala chairein* (dalam bahasa Yunani, *chairein* berarti “bersukacita”, “bergembira”). Lih. catatan kaki ke-37 dalam Aristoteles, *Introduction to Aristotle*, ed. oleh Richard McKeon (New York: Random House, 1947), 1152b5.

<sup>44</sup> Aristoteles, 1152b5.



teks Pengkhotbah melalui konsep kebahagiaan menurut Aristoteles. Di mana dalam kitab Pengkhotbah, yang disebut sebagai tujuan tertinggi adalah bergembira dalam pekerjaannya.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana lensa *eudaimonia* menurut Aristoteles dapat memperkaya pemahaman terhadap teks Pengkhotbah 3:1-22 mengenai kebahagiaan, sekaligus memperkaya refleksi atas makna eksistensial kehidupan manusia?

### 1.4 Tujuan Penulisan

Terdapat dua hal yang menjadi tujuan penulisan ini, yaitu:

1. Mengupayakan pembacaan Alkitab kontekstual kitab Pengkhotbah 3:1-22 melalui metode *seeing-through* yang dapat memekarkan pemahaman pembaca, baik dari kalangan teolog maupun non-teolog mengenai kebahagiaan.
2. Membuktikan bahwa pembacaan yang merupakan dari hasil kenyataan kehidupan hibriditas dapat menghasilkan perenungan yang mendorong kreativitas berpikir yang dapat memperkaya upaya pembacaan kitab suci keagamaan, dalam hal ini kitab suci agama Kristen.

### 1.5 Batasan Masalah

Atas beberapa pertimbangan, seperti waktu penelitian, maka untuk menggunakan waktu secara efektif, ditetapkan batasan masalah dalam penelitian ini. Pertama, pemilihan satu bagian Alkitab tertentu, yaitu pasal 3:1-22. Kedua, kebahagiaan menurut Aristoteles sebagai lensa untuk membaca teks Pengkhotbah 3:1-22.

### 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan. Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif adalah karena penjelasan mengenai analisis terhadap teks ini tidak dapat diuraikan oleh statistik dan data kuantitatif. Dalam upaya berteologi yang kontekstual, pembaca membaca ulang teks Alkitab dalam konteks kehidupan yang dimiliki oleh pembaca. Atas dasar semangat yang dibangkitkan oleh pencetus

Hermeneutik Alkitab Asia, sebagaimana yang ditulis oleh Daniel Listijabudi dalam mengembangkan hermeneutik kontekstual Indonesia, perlu adanya upaya untuk mengolah konteks sosio-kultural-religius Asia yang memiliki beragam agama atau tradisi religius yang dengan kata lain memiliki realitas multi-imannya sendiri. Terdapat pendapat dari beberapa ahli yang membahas mengenai keragaman di Asia ini. Untuk itu perlu adanya pengembangan pembacaan Alkitab yang kontekstual dengan memperhatikan realitas kultur religius Asia tersebut yang diolah secara kreatif, dinamis, interrelatif, interaktif, dan integratif<sup>45</sup>. Dalam hal ini, dari kenyataan hibriditas yang ada dan disadarkan, mendorong munculnya pemikiran yang kreatif sekaligus memanfaatkan wadah yang telah disediakan.

Setidaknya ada tiga pendekatan hermeneutik kontekstual Asia yang dikategorikan berdasarkan analisis oleh Kwok Pui Lan. Pertama, *cross-textual hermeneutics*. Pendekatan ini diterapkan dengan cara membandingkan adanya motif yang sejenis melalui studi lintas teks dalam rangka memunculkan implikasi-implikasi hermeneutik. Kedua, disebut dengan istilah *seeing-through*. Pendekatan ini melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain yang digunakan sedemikian rupa untuk menemukan gagasan-gagasan baru dalam upaya penafsiran Alkitab<sup>46</sup>. Pada dasarnya, metode tafsir yang digunakan adalah sebagai “ladang”, sebagaimana sebutan Listijabudi, untuk mengolah temuan-temuan sebagai titik berangkat penulisan ini. Pada penelusuran ini, metode *seeing-through* akan dimanfaatkan untuk melihat, meneliti, mendalami, dan memaknai Alkitab melalui perspektif dari sebuah tradisi pemikiran, yaitu filsafat Yunani. Selanjutnya, sebagai tambahan, sebagaimana dasar pemahaman dari pendapat Ricoeur dalam implikasi pandangan antropologis untuk hermeneutik, tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Memahami teks berarti mengaitkan dengan makna hidup, yaitu melalui refleksi. Sebuah teks tidak hanya memiliki makna di dalam dirinya, namun memiliki makna di luar dirinya, yaitu bagi kehidupan<sup>47</sup>. Refleksi seperti itu juga termasuk dalam upaya penelusuran ini. dengan demikian, hal ini sejalan dengan tujuan penafsiran menurut Sandra Schneiders yang dikutip oleh Listijabudi, salah satu di antaranya adalah *objective of transformation*. Tujuan ini adalah menghantar pembaca, kepada kebenaran dalam artian pelibatan yang eksistensial dengan kebenaran itu hingga menghasilkan buah, dan bukan sekadar dalam pengetahuan yang abstrak<sup>48</sup>.

---

<sup>45</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 1 ed. (BPK Gunung Mulia, 2019), 33–34.

<sup>46</sup> Daniel K. Listijabudi, 34–35.

<sup>47</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 241–43.

<sup>48</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zan Secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2016), 10.

Untuk itu, yang pertama akan dilakukan dalam rangkaian metode *seeing-through* adalah menguraikan resonansi yang ditemukan antara teks Alkitab dalam Pengkhotbah 3:1-22 dengan lensa pemikiran filsafat menurut Aristoteles mengenai kebahagiaan, sebagaimana yang telah dilakukan pada bagian pendahuluan. Selanjutnya, menguraikan secara rinci mengenai lensa yang akan digunakan untuk memperoleh pemahaman dasar atas apa yang dibahas. Kemudian, untuk membantu penemuan dengan metode *seeing-through* pada bagian Alkitab yang dipilih, akan dibedah dengan pendekatan studi teologis, sebagai usaha untuk tidak memisahkan pemahaman terhadap teks dari konteksnya sendiri.

Kemudian, dalam rangka memahami tulisan kitab Pengkhotbah, akan dilakukan studi teologis mengenai topik terpilih. Hal-hal yang akan diperiksa antara lain adalah persoalan linguistik untuk mengetahui waktu penulisan dan sumber yang kemungkinan mempengaruhi pemikiran penulis kitab. Untuk itu, memanfaatkan Grafik Waktu yang disusun oleh Wilfred Lambert dalam bukunya yang berjudul *Babylonian Wisdom Literature*<sup>49</sup>, pendapat Loader, Seow, dan Bundvad mengenai waktu penulisan, termasuk dalam periode akhir Persia dan periode awal Seleukia. Maka dari itu, perkembangan literturnya berasal dari salinan teks tradisional dengan beberapa komposisi asli, dan salinan teks tradisional dari Uruk dan Babilonia tanpa komposisi baru<sup>50</sup>. Hal ini perlu untuk diketahui karena, sebagaimana pendapat Carol Newsom dalam pembahasannya mengenai kitab Ayub yang dikutip Bundvad, bahwa “knowing only part of the literary corpus and not sharing the same cultural background as the ancient reader we cannot fully ‘appreciate how a particular text may be commenting upon or inflecting the generic repertoire’<sup>51</sup>.

Sebagaimana pembahasan beberapa penafsir mengenai analisa terhadap kitab Pengkhotbah, linguistik menjadi bahasan yang menarik sekaligus memiliki peran besar dalam pembahasan kitab ini, khususnya pasal 3:1-22. Untuk itu, studi teologis mengenai linguistic dari teks juga akan diperiksa. Terhadap teks Alkitab, akan dimanfaatkan hasil dari studi teologis mengenai teks Pengkhotbah 3:1-22 sebagai bahan diskursus dalam rangka membahas dua konsep kebahagiaan ini. Studi teologis akan memanfaatkan hasil dari berbagai penafsiran yang membahas mengenai kebahagiaan. Di antaranya ada Michael Fox, James Kugel, dan Seow yang menulis tafsiran mengenai kitab Pengkhotbah berdasarkan asumsi bahwa secara tradisional, tempat Pengkhotbah dalam kanon menyiratkan arti bahwa itu memiliki arti bagi komunitas orang beriman<sup>52</sup>.

---

<sup>49</sup> Wilfred G. Lambert, *Babylonian Wisdom Literature* (Indiana: Eisenbrauns, 1996), xix.

<sup>50</sup> Lambert, xix.

<sup>51</sup> Bundvad, *The Time in the Book of Ecclesiastes*, 12.

<sup>52</sup> Seow, *Ecclesiastes*, ix.

## 1.7 Landasan Teori

Untuk alasan pemilihan lensa filsafat dalam tulisan ini adalah karena filsafat yang mengutamakan rasio dianggap relevan dengan perkembangan saat ini, di mana karena perkembangan zaman, semakin banyak yang mencari penjelasan yang rasional bahkan dalam hal keyakinan. Berbeda dengan pemahaman sebelumnya bahwa ada yang diterima begitu saja ketika menyangkut keyakinan/ kepercayaan. Dengan menggunakan pendekatan *seeing-through* maka akan diperiksa mengenai maksud kebahagiaan berdasarkan dalam Pengkhotbah 3:1-22 melalui filsafat kebahagiaan menurut Aristoteles. Dengan menemukan resonansi yang mendasar dari keduanya untuk melihat kemungkinan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan bermakna bagi kehidupan<sup>53</sup>.

Penulisan ini tidak bertujuan untuk untuk menafsirkan kembali Pengkhotbah 3:1-22, melainkan memanfaatkan berbagai penafsiran yang sudah ada untuk membahas tentang kebahagiaan. Tujuan utama penelitian ini adalah bersifat deskriptif, eksploratif dan evaluatif. Didasari oleh pemahaman bahwa teks terbentuk dari sebuah konteks maka akan diuraikan mengenai konteks orang-orang pada waktu kitab ini ditulis atau kepada siapa tulisan ini dialamatkan saat itu. Setelah menemukan hasil penelitian dengan menggunakan metode *seeing-through*, pada akhirnya akan diperiksa bagaimana hasilnya relevan dengan konteks masa kini. Seow berargumen bahwa teknik penerjemahan Pengkhotbah dalam LXX tergolong unik dibandingkan dengan kitab-kitab lain dalam Alkitab yang mendukung bahwa penerjemahnya juga tidak sama dengan kitab yang lain<sup>54</sup>. Dengan menggunakan metode *seeing-through* dan studi teologis dalam kitab Pengkhotbah, diharapkan tujuan penelitian dapat dicapai dengan menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Sedangkan, teori pendukung yang akan digunakan yang berfungsi dalam membantu penyusunan kerangka berpikir dan mendeskripsikan fenomena, dimanfaatkan sebagai lensa yang digunakan untuk membaca topik yang terpilih.

---

<sup>53</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zan Secara Dialogis*, 15–17.

<sup>54</sup> Seow, *Ecclesiastes*, 7.

## 1.8 Sistematika Penulisan

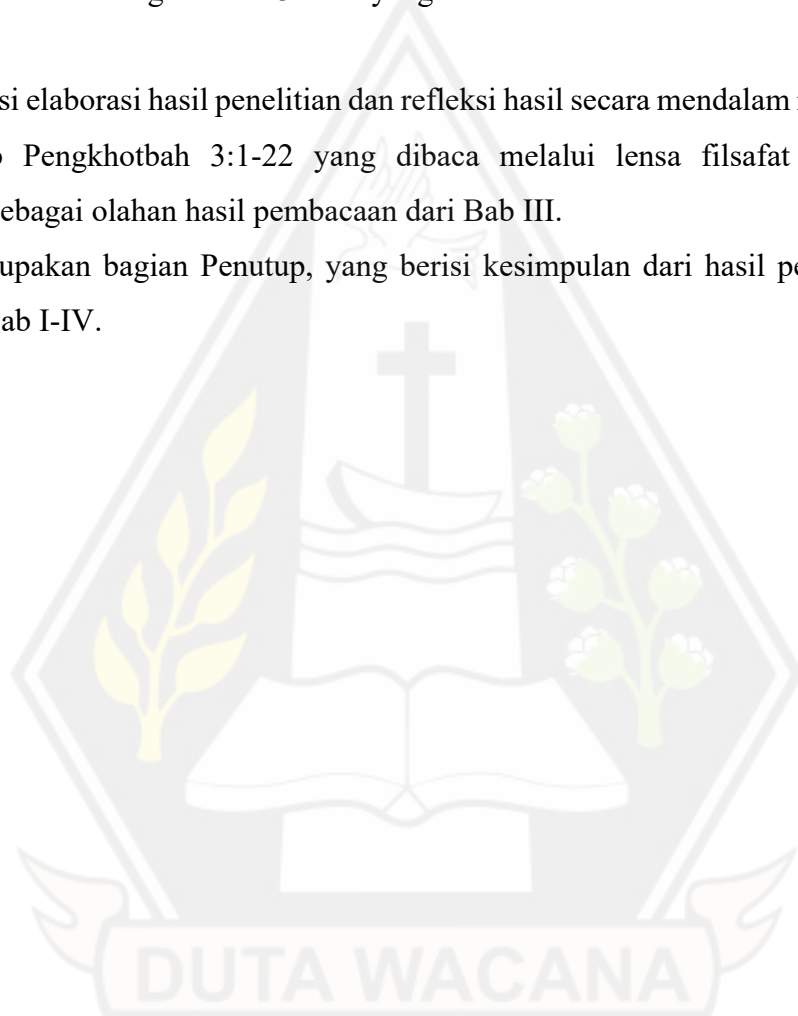
Bab I: merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Permasalahan, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Metode Penelitian, Landasan Teori, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: bagian pertama dari Isi, yang merupakan uraian seputar lensa pembacaan, yaitu *eudaimonia* menurut Aristoteles.

Bab III: membahas mengenai penggunaan metode *seeing-through* dan pembacaan konsep kebahagiaan dalam Pengkhotbah 3:1-22 yang dibaca melalui lensa filsafat *eudaimonia* menurut Aristoteles.

Bab IV: berisi elaborasi hasil penelitian dan refleksi hasil secara mendalam mengenai kebahagiaan dalam kitab Pengkhotbah 3:1-22 yang dibaca melalui lensa filsafat *eudaimonia* menurut Aristoteles sebagai olahan hasil pembacaan dari Bab III.

Bab V: merupakan bagian Penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang disusun mulai dari Bab I-IV.



## Bab V: Penutup

### 5.1 Pengantar Bab

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan, di dalamnya memuat seputar kesimpulan mengenai pemanfaatan metode *seeing-through* setelah dimanfaatkan dalam penulisan ini. Pada bagian terakhir terdapat saran untuk penelitian selanjutnya.

### 5.2 Kesimpulan

#### 5.2.1 Pengayaan Makna

Dalam rangka pengayaan makna, dibayangkan kedua lensa dapat saling berkontribusi satu terhadap yang lain. Dengan fleksibilitas metode seperti ini, kita juga dapat memanfaatkan cara pengelompokan dari metode yang lain seperti yang tercatat pada bab sebelumnya. Dengan demikian mempermudah dan memperluas pengembangan metode. Oleh karena membahas mengenai makna kebahagiaan, utamanya alternatif pemahaman ini berkontribusi dalam teologi kontekstual.

Sebagai hasil dari tulisan ini, dapat dilihat bagaimana lensa, yaitu kebahagiaan menurut Aristoteles memperkaya pembacaan teks Pengkhotbah, yang sebagian besarnya telah terurai pada bagian-bagian sebelum. Sebagaimana yang disebutkan sebelum, umumnya orang Kristen memahami dan menerima konsep berkat dalam kehidupan beriman mereka. Semua yang terjadi atau yang mereka dapatkan itu merupakan berbagai bentuk berkat yang diberikan oleh Tuhan. Bagaimana dengan keberuntungan? Jika memperhatikan definisi berkat yang diterima oleh orang Kristen pada umumnya, maka keberuntungan memiliki konsep yang serupa dengan berkat. Pada bagian sebelumnya mengenai konteks pembicaraan Pengkhotbah telah disinggung mengenai konsep berkat yang menjadi salah satu ajaran dalam tradisi hikmat tradisional. Berkat dianggap sebagai pemberian Tuhan sebagai konsekuensi dari perbuatan baik atau hidup saleh.

Pada akhirnya, dalam bagian dari pemikiran Aristoteles, terdapat kesadaran bahwa manusia tidak dapat mencapai keadaan kebahagiaan yang sempurna. Dalam tradisi hikmat Israel terdapat kesimpulan yang sama. Mereka percaya bahwa hikmat melibatkan kekuasaan ilahi. Maka dari itu, setelah melihat pengalaman manusia, ditemukan bahwa itu tidak berbanding lurus dengan wibawa ilahi dalam hikmat tersebut. Dengan demikian mulai muncul adanya sikap skeptis terhadap hikmat. Sedangkan kontribusi sebaliknya adalah melihat kebahagiaan tetap pada misteri pekerjaan Ilahi yang tidak terjangkau oleh manusia dengan demikian dibatasi oleh pemikiran



manusia itu sendiri. Dengan begitu, kemampuan manusia tersebut tidak akan berusaha untuk “mengekan” Tuhan. Itu akan menghindarkan kita dari pola pikir pendekatan moral atas apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh seseorang mengalami musibah atau penyakit, itu berarti akibat dari kesalahan yang dia lakukan. Karena jika demikian, maka seperti penjelasan dari Karlina Supelli bahwa Tuhan hanya baik ketika manusia “menyogok” dengan perbuatan baik juga<sup>239</sup>.

Sebagai refleksi atas cara/ makna hidup sehari-hari, kebahagiaan dalam teks Pengkhotbah 3:1-22 yang dilihat melalui lensa kebahagiaan menurut Aristoteles menunjukkan bagaimana kebahagiaan manusia sebagai individu mendukung kehidupannya dalam sebuah komunitas. Cara-cara seperti mendahulukan tuntunan akal dalam menentukan keputusan, fokus kepada pertumbuhan diri sendiri, memaksimalkan kemampuan diri, hingga menjadi optimal. Keterampilan seperti ini tentu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjalani kehidupan yang sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di mana manusia itu berada. Dengan demikian, akan terealisasi fungsinya sesuai dengan kodratnya sebagai manusia.

### 5.2.2 Pemanfaatan Metode

Setelah melalui pembahasan yang diuraikan dalam empat bab sebelum, dapat dilihat bahwa atas pluralitas makna dari sebuah teks, pembaca juga hendaknya tidak perlu terus menerus mempertahankan kecenderungan memaknai teks dengan makna tunggal. Salah satu upayanya dapat dilihat dari penerapan studi teologis. Untuk itu, sebagai upaya melawan hegemoni, Alkitab dapat dimaknai sesuai dengan konteks pembaca atau masalah sehari-hari. Akan tetapi perlu untuk diperhatikan bahwa penawaran ini tidak bermaksud untuk sepenuhnya mengesampingkan konteks dari teks itu sendiri dengan demikian pembaca akan dapat menghindari terjadinya misinterpretasi. Misinterpretasi yang dimaksudkan di sini adalah ketika pemaknaan teks dilakukan secara berlebihan.

Setelah memperhatikan uraian di atas, kita dapat memperoleh beberapa kesimpulan. Secara umum adalah mengenai diskursus Hermeneutik Alkitab Asia. Wacana ini muncul dalam rangka untuk memberikan tempat yang lebih besar terhadap respon pembaca dan tindakan pembacaan yang terbentuk dari interaksi antara teks dengan pembaca, sebagaimana yang dikutip oleh Listijabudi dari Archie Lee<sup>240</sup>. Dalam hal ini, metode yang ditawarkan penafsiran lintas kultural.

---

<sup>239</sup> Ceramah: *Kosmos dan Masalah Kebebasan Tuhan* (Salihara Arts Center, 2016).

<sup>240</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zan Secara Dialogis*, 11.

Setelah diperkenalkan, metode ini telah dimanfaatkan oleh beberapa ahli tafsir Alkitab di Asia. Salah satu yang menggunakan model dari metode ini adalah Daniel Listijabudi yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya menafsirkan kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Sekalipun dalam tulisannya tersebut Listijabudi tidak secara eksplisit menyebutkan mengenai istilah *seeing-through* dalam upaya penafsirannya. Akan dalam tulisannya tersebut Listijabudi mengembangkan metode ini dengan menunjukkan dan menuliskan hal-hal yang menjadi keunggulan metode ini dibandingkan dengan metode lain yang disebut. Pada karyanya selanjutnya yang berjudul *Bergulat di Tepian*, pengembangan metode model ini dilakukannya dengan menguraikan hasil evaluasi atas metode dalam rangka pengembangan pemanfaatan metode dalam penelitian.

Perlu diperhatikan bahwa tidak ditemukan klaim dari hasil penelitian manapun yang menggunakan metode ini dalam upaya hermeneutik kontekstual di Asia yang menyatakan bahwa metode semacam ini operatif untuk semua tulisan dalam kitab suci. Demikian juga dengan tulisan ini. Tulisan ini hanya membuktikan metode *seeing-through* dapat digunakan dalam membahas salah satu bagian dalam kitab Pengkhotbah sebagai tulisan yang termasuk dalam golongan sastra hikmat, melalui kesamaan motif yang diuraikan dalam bab III tulisan ini.

Dalam tulisan Lorgunpai, ia mengemukakan bahwa kitab Pengkhotbah seharusnya lebih sering digunakan, terlebih khusus dalam dialog antar agama<sup>241</sup>. Dapat dilihat bahwa lensa yang digunakan untuk membahas mengenai kebahagiaan ini sendiri bukan berasal dari sebuah tradisi keagamaan, sehingga berbeda dari yang dilakukan oleh Lorgunpai dan beberapa penafsir yang lain. Alasan yang menguatkan dasar penulisan ini sebagai hermeneutik lintas kultural jelas bahwa kedua konsep yang dihadapkan berasal dari dua tradisi kultur yang berbeda, yaitu tradisi Kristen dan pemikiran filsafat Yunani. Tradisi Kristen yang dimaksud dapat dilihat melalui studi teologis yang dilakukan terhadap teks Pengkhotbah 3:1-22 mengenai kebahagiaan berasal dari para teolog yang sudah mengenal kekristenan, dengan demikian memahami teks dengan latar belakang kekristenannya, sehingga merupakan hasil dari tradisi kekristenan itu sendiri. Metode hermeneutik semacam ini dilakukan dengan harapan ketika berhadapan dengan berbagai tradisi yang menawarkan berbagai pemikiran, pembaca tidak buru-buru mengesampingkan kemungkinan yang ada dengan hanya bergantung pada satu makna dari Alkitab yang telah diterima selama ini. Pembaca diajak agar dapat menanggapi secara kritis dan kreatif.

Memperhatikan latar belakang kemunculan hermeneutik kontekstual Asia yang berusaha untuk menghindari hegemonisasi makna teks kitab suci, membahas kebahagiaan dalam kitab

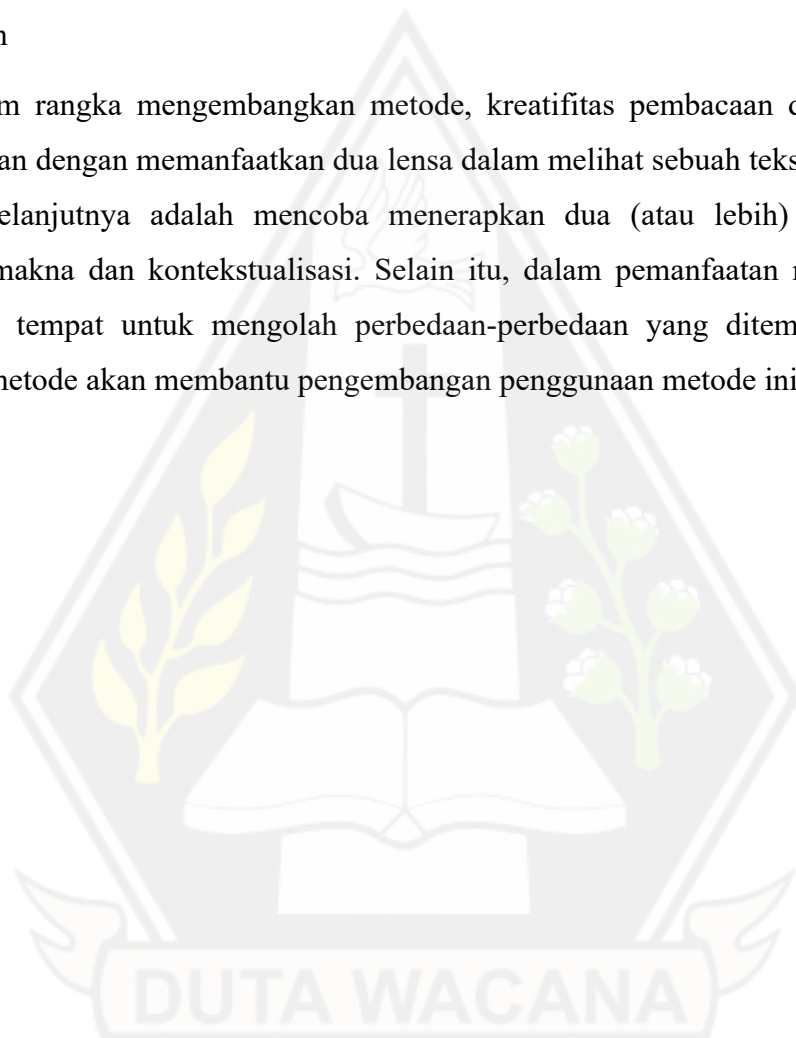
---

<sup>241</sup> Sugirtharajah, *Voices from the Margin*, 348.

Pengkhotbah melalui lensa pemikiran Aristoteles tentu saja tidak bermaksud untuk mempersempit pembahasan tentang kebahagiaan. Justru menunjukkan bagaimana teks itu tidak hanya memiliki makna tunggal melainkan memiliki kemajemukan makna dan dengan itu dapat diolah secara kreatif dan bertanggungjawab untuk menghasilkan sebuah alternatif pengayaan makna. Selain itu, dapat dilihat juga mengenai bagaimana metode ini memberikan tempat untuk pengakuan akan adanya perbedaan namun belum mengolah perbedaan yang ditemukan tersebut.

### 5.3 Saran

Dalam rangka mengembangkan metode, kreatifitas pembacaan dapat diolah sekaligus dikembangkan dengan memanfaatkan dua lensa dalam melihat sebuah teks. Untuk itu, saran bagi penelitian selanjutnya adalah mencoba menerapkan dua (atau lebih) lensa sebagai upaya pengayaan makna dan kontekstualisasi. Selain itu, dalam pemanfaatan metode ini juga dapat memberikan tempat untuk mengolah perbedaan-perbedaan yang ditemukan. Maka dari itu, modifikasi metode akan membantu pengembangan penggunaan metode ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ackrill, J. L., dan Oksenberg Rorty. "From Eudaimonia to Happiness; Overview on the Concept of Happiness in the Ancient Greek Culture with a Few Glimpses on Modern Time." *Philosophy* 3 (1985): 82–124.
- Ambarita, Chalista. "Peran Status Emosi Bahagia Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Ditinjau dari Sistem Fisiologi Manusia." *INA-Rxiv. June 25* (2019).
- Aristoteles. *Aristotle's Nicomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh Robert C. Bartlett dan Susan D. Collins. London: University of Chicago Press, 2011.
- . *Introduction to Aristotle*. Disunting oleh Richard McKeon. New York: Random House, 1947.
- Bagir, Haidar. *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2012.
- Bangun, Josapat, dan Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (31 Desember 2020): 115–26. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.
- Bertens, Kees. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Sejarah Filsafat Yunani*. 2 ed. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bundvad, Mette. *The Time in the Book of Ecclesiastes*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Ceramah: Kosmos dan Masalah Kebebasan Tuhan*. Salihara Arts Center, 2016.
- Charry, Ellen T. "God and The Art of Happiness." *Theology Today* 68, no. 3 (Oktober 2011): 238–52. <https://doi.org/10.1177/0040573611416701>.
- Cook, Brendan. *Pursuing Eudaimonia: Re-appropriating the Greek Philosophical Foundations of the Christian Apophatic Tradition*. Newcastle: Cambridge Scholars, 2013.
- Daniel K. Listijabudi. *Bergulat di Tepian*. 1 ed. BPK Gunung Mulia, 2019.
- Dhiman, Satinder K., ed. "Being Good and Being Happy: Eudaimonic Well-Being Insights from Socrates, Plato, and Aristotle." Dalam *The Palgrave Handbook of Workplace Well-Being*, 3–32. Cham: Springer International Publishing, 2021. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-30025-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-30025-8_1).
- Endro, Gunardi. *Redefinisi Bisnis: Suatu Penggalian Etika Keutamaan Aristoteles*. 1 ed. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1999.
- Fahrurrazi, Abdul Munib dan. "Kajian Psikologi: Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan." *Journal Scientific of Mandalika* 2, no. 4 April (29 April 2021): 140–46.

- Febriano, Yoga. “Bencana, Penderitaan, Dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis Atas Penderitaan Manusia Di Tengah Bencana Dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles).” *Forum* 51, no. 1 (15 Juli 2022): 27–42. <https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.392>.
- Fox, Michael V. *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes*. Wipf and Stock Publishers, 2010.
- . *Qohelet and His Contradictions*. Bible and Literature Series 18. USA: The Almond Press, 1989.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. “Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab.” *Seri Filsafat Teologi*, 23, 24 (2014): 149–61.
- Hamdioglu, Yakup. “A Brief Account of the Relation between Prudence and Decision in Aristotle’s Nicomachean Ethics.” *Beytulhikme An International Journal of Philosophy* 5, no. 1 (13 Juli 2015): 95–103. <https://doi.org/10.18491/bijop.35105>.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Harumi, Wise, dan Nasri Bachtiar. “Potret Kebahagiaan Negara-Negara Di Dunia.” *Bappenas Working Papers* 5, no. 2 (31 Juli 2022): 196–210. <https://doi.org/10.47266/bwp.v5i2.166>.
- Haryono, Stefanus Christian. “Lectio Divina: Spiritualitas Doa Klasik bagi Kehidupan Modern.” *Gema Teologi* 34, no. 2 (26 Oktober 2010): 1–11.
- Hirschberger, Johannes. *A Short History of Western Philosophy*. Diterjemahkan oleh Jeremy Moiser. Great Britain: Lutterworth Press, 1976.
- Huta, Veronika. “The Complementary Roles of Eudaimonia and Hedonia and How They Can Be Pursued in Practice.” Dalam *Positive Psychology in Practice*, disunting oleh Stephen Joseph, 1 ed., 159–82. Wiley, 2015. <https://doi.org/10.1002/9781118996874.ch10>.
- Huta, Veronika, dan Alan S. Waterman. “Eudaimonia and Its Distinction from Hedonia: Developing a Classification and Terminology for Understanding Conceptual and Operational Definitions.” *Journal of Happiness Studies* 15, no. 6 (Desember 2014): 1425–56. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9485-0>.
- Hutagalung, Stimson. “Makna Gambar dan Rupa Allah Serta Konsekuensinya bagi Manusia.” *Jurnal Koinonia* 5, no. 1 (2013): 64–70.
- Inglehart, Ronald F. “Faith and Freedom: Traditional and Modern Ways to Happiness.” Dalam *International Differences in Well-Being*. Oxford University Press, 2010.



- Jefferts Schori, Katharine. "The Pursuit of Happiness in the Christian Tradition: Goal and Journey." *Journal of Law and Religion* 29, no. 1 (Februari 2014): 57–66. <https://doi.org/10.1017/jlr.2013.4>.
- Jehuru, Yohanes. "Aristoteles: Pil untuk Mendapatkan Kebahagiaan Sejati." *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 2010, 3–26.
- "Kodrat.", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 27 Oktober 2023. <https://kbbi.web.id/kodrat>.
- "Nasib." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 27 Oktober 2023. <https://kbbi.web.id/nasib>.
- Kealy, Sean P. *The Wisdom Books of the Bible - Proverbs, Job, Ecclesiastes, Ben Sira, Wisdom of Solomon: a Survey of the History of Their Interpretation*. USA: The Edwin Mellen Press, 2012.
- Kenny, Anthony. *A New History of Western Philosophy: Ancient Philosophy*. Vol. 1. USA: Oxford University Press, 2004.
- Kreeft, Peter. *Three Philosophies of Life: Ecclesiastes, Job, and Song of Songs*. San Fransisco: Ignatius Press, 1989.
- Kugel, James L. *How to Read the Bible: A Guide to Scripture, Then and Now*. Simon and Schuster, 2012.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Yunani Klasik: Relevansinya Untuk Abad ke-21*. Bandung: Yrama Widya, 2022.
- Lambert, Wilfred G. *Babylonian Wisdom Literature*. Indiana: Eisenbrauns, 1996.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lee, Eunny P. *The Vitality of Enjoyment in Qohelet's Theological Rhetoric*. Germany: Walter de Gruyter, 2005.
- Leith, John H. *John Calvin's Doctrine of the Christian Life*. Kentucky: John Knox Press, 2010.
- Lie, Bedjo. "Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebajikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara STOA Dan Kristen," Oktober 2011. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/257>.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zan Secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2016.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Brazos Press, 2005.
- Nugroho, Benito Cahyo. "Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari." *FOCUS* 1, no. 1 (2020): 8–14. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>.

- Nursantosa, Andre Putranto. "Kapan Allah Membuat Segalanya Indah: Misteri Waktu Dalam Kitab Pengkhotbah 3:11." *MELINTAS* 33, no. 2 (2017): 157–84. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i2.2959.157-184>.
- O'Callaghan, Paul. "Luther and 'Sola Gratia': The Rapport Between Grace, Human Freedom, Good Works and Moral Life." *Scripta Theologica* 49, no. 1 (24 April 2017): 193–212. <https://doi.org/10.15581/006.49.1.193-212>.
- Oppenheimer, Helen. *The Hope of Happiness: A Sketch for a Christian Humanism*. London: SCM Press LTD, 1983.
- Pareira, Berthold Anton. "Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26)." *Seri Filsafat Teologi*, 23, 24 (2014): 162–86.
- Rabbås, Øyvind, Eyjólfur K. Emilsson, Hallvard Fosheim, dan Miira Tuominen, ed. *The Quest for the Good Life: Ancient Philosophers on Happiness*. Oxford University Press, 2015.
- Reshotko, Naomi. "Socrates and Plato on 'Sophia, Eudaimonia', and Their Facsimiles." *History of Philosophy Quarterly* 26, no. 1 (2009): 1–19.
- . "The Good, the Bad, and the Neither Good Nor Bad in Plato's Lysis." *The Southern Journal of Philosophy* 38 (2000): 251–62.
- Romo Magnis: *Bangsa yang Utuh, Bangsa yang Bijaksana | Endgame #111 (Luminaries)*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=IXAwRUQ5fbQ>.
- Sandur, Simplesius. *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Savitrie, Elsa. "Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental pada Remaja." Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 21 Juli 2022. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-remaja](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-remaja).
- Scharlemann, Robert P., dan Gilbert E. M. Ogotu, ed. *God in Language*. New York: Paragon House Publishers, 1987.
- Seow, Choon-Leong. *Ecclesiastes: a New Translation with Introduction and Commentary*. USA: Yale University, 1997.
- Sihvola, Juha. "Happiness in Ancient Philosophy." *Happiness: Cognition, Experience, Language*, 2008, 12–22.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*, 2021.
- . *Pengkhotbah*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Stavru, Alessandro. "The Present State of Socratic Studies: an Overview." *Socratica III: Studies on Socrates, the Socratics, and the Ancient Socratic Literature*, 2013, 11–26.

- Sudarminta, J. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sugirtharajah, R. S., ed. *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*. 3 ed. New York: Orbis Books, 2006.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Svavarsson, Svavar Hrafn. "On Happiness and Godlikeness before Socrates." Dalam *The Quest for the Good Life: Ancient Philosophers on Happiness*, disunting oleh Øyvind Rabbås, Eyjólfur K. Emilsson, Hallvard Fossheim, dan Miira Tuominen. USA: Oxford University Press, 2015.
- "This Too Shall Pass." Dalam *Wikipedia*, 14 November 2023. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=This\\_too\\_shall\\_pass&oldid=1185119840](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=This_too_shall_pass&oldid=1185119840).
- Wibowo, A. Setyo. *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. 5 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Wibowo, Wahyu Satria. "Kebahagiaan Menurut Aristoteles: Suatu Tinjauan Teologis." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 1996.
- Zulkarnain. "Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam." *Mawa'izh* 10 (18 Juli 2019): 18–38. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>.

